

POLA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI ORGANISASI MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DAN NAHDATUL ULAMA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH

Madnasir

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: Madnasir@radenintan.ac.id

Liya Ermawati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: liyaermawati@radenintan.ac.id

Abstract

This article discusses the pattern of community economic empowerment through the Muhammadiyah Community and Nahdlatul Ulama organizations and its relevance to regional economic development. This research was conducted at PWNNU and PW Muhammadiyah Yogyakarta and East Java, both districts and cities. The author's data collection came from sources using library methods and field methods. The results of research on empowerment patterns conducted by Muhammadiyah focus on business development from cooperatives or BMT which will provide business opportunities for the community and also provide direct training to entrepreneurs, farmers and industrial workers. Economic empowerment at Nahdlatul Ulama is focused on improving human resources better in facing the era of globalization where farmers, entrepreneurs and industrial workers are given better training for their human resources, as well as developing technological knowledge to increase production for strategies and increase productivity. income.

Keywords: *Economic Empowerment, Muhammadiyah Organization, Nahdlatul Ulama Organization, Regional Economic Development*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai pola pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui organisasi Masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dan relevansinya terhadap Pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini dilakukan pada PWNNU dan PW Muhammadiyah Yogyakarta dan Jawa Timur baik Kabupaten maupun Kota. Pengumpulan data penulis bersumber dari sumber dengan menggunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Hasil penelitian pola pemberdayaan yang dilakukan Muhammadiyah fokus pada pengembangan usaha dari koperasi atau BMT yang akan memberikan peluang usaha bagi masyarakat dan juga memberikan pelatihan langsung kepada para pengusaha, petani dan pekerja industri. Pemberdayaan ekonomi pada Nahdlatul Ulama difokuskan pada peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik dalam menghadapi era globalisasi dimana para petani, pengusaha, dan pekerja industri diberikan pelatihan yang lebih baik bagi sumber daya manusianya, serta pengembangan ilmu teknologi untuk meningkatkan produksi untuk strategi dan meningkatkan produktivitas. penghasilan.

Keywords: Pemberdayaan Ekonomi, Organisasi Muhammadiyah, Organisasi Nahdlatul Ulama, Pembangunan Ekonomi daerah

Pendahuluan

Organisasi masyarakat (Ormas) memiliki peran pioner dalam membangun masyarakat. Muhammadiyah, Persis, Syarikat Islam, Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) dan Masyumi adalah organisasi masyarakat (Ormas) yang memiliki peran penting dan berjasa dalam meraih kemerdekaan. Diantara organisasi masyarakat (Ormas) tersebut, terdapat dua organisasi masyarakat (Ormas) yang semakin berpengaruh di Indonesia bahkan mendapat predikat sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar Indonesia karena mengantongi jumlah massa puluhan juta diseluruh penjuru negeri, yaitu Muhammadiyah dan NU.

Muhammadiyah yang sering disebut sebagai perkumpulan yang mewakili muslim modernis didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakannya lebih bertujuan untuk melakukan usaha reformasi dan pembaharuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan itu, kemudian Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dan masjid-masjid, selain itu Muhammadiyah juga aktif mengadakan kajian-kajian tentang ajaran Islam. Sedangkan NU yang disebut oleh para pengamat sejarah sebagai organisasi yang mewakili kelompok Islam *konservatif* atau muslim tradisional lahir empat belas tahun kemudian pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H. Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur. Sejak awal K.H. Hasyim Asy'ari duduk sebagai pimpinan dan tokoh agama terkemuka di dalam NU. Tetapi tidak diragukan bahwa penggerak di balik berdirinya organisasi NU adalah Kiai Wahab Chasbullah putra Kiai Chasbullah dari Tambak Beras Jombang. Meski Sejarah mencatat keduanya kerap kali berselisih mulai dari masalah *khilafiyah furuiyah* hingga permasalahan politik yang sempat menutup ruang bagi keduanya untuk tampil bersama, namun kini kedewasaan berorganisasi mulai nampak. Catatan sejarah menggambarkan bahwa gerakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU memberikan kontribusi yang besar dalam mensejahterakan masyarakat bangsa Indonesia seperti mendirikan koperasi, BMT, BPRS dan badan usaha-usaha yang lain yang diperuntukkan untuk mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat pribumi. Berkaitan dengan hal tersebut, NU hadir sebagai organisasi kemasyarakatan yang ikut serta dalam menggerakkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan paparan permasalahan yang disajikan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau meneliti ulang bagaimanakah pola pemberdayaan ekonomi masyarakat

melalui organisasi keasyarakatan dan dikaitkan dengan perkembangan ekonomi daerah pada Propinsi Yogyakarta dan Jawa timur.

Kerangka Teori

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/ kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan. Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.

Pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu bahwa dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Di samping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Perlu difikirkan siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan ini good governance yang telah dielu-elukan sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunan. Good governance adalah tata pemerintahan yang baik merupakan suatu kondisi yang menjalin adanya

proses kesejahteraan, kesamaan, kohesi dan keseimbangan peran, serta adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.

Melalui pelatihan ini setiap masyarakat diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap masyarakat di samping diharapkan memiliki pengetahuan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspek.

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih aktual, dengan mengujikan pengelolaan praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh konkrit yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam pengembangan kegiatan wirausahanya.

Selanjutnya permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting untuk mendapatkan dukungan keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu dirintis dan menunjukkan prospeknya yang cukup baik, karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, sering kali bank tidak akan memberikan pinjaman.

Bentuk pemberdayaan yang *Kedua*: dengan pendidikan. Kebodohan adalah pangkal dari kemiskinan, oleh karenanya untuk mengentaskan kemiskinan dalam jangka panjang adalah dari sektor pendidikan, karena kemiskinan ini kebanyakan sifatnya turun-menurun, dimana orang tuanya miskin sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan hal ini akan menambah daftar angka kemiskinan kelak di kemudian hari.

Bentuk pemberdayaan di sektor pendidikan ini dapat disalurkan melalui dua cara, pertama pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu, dengan diberikannya beasiswa otomatis meringankan beban orang tua dan sekaligus meningkatkan kemauan belajar, kedua penyediaan sarana dan prasarana, proses penyalurannya adalah dengan menyediakan proses tempat belajar formal atau pun non formal, atau paling tidak dana yang di salurkan untuk pendidikan ini selain untuk pembenahan fasilitas sarana dan prasarana belajar, karena sangat tidak mungkin menciptakan seorang pelajar yang berkualitas dengan sarana yang minim.

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M) di Surabaya (Yunus, 2006). Nahdlatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut Komite Merebuk Hijaz, namun atas beberapa inisiatif kalangan ulama waktu itu, telah menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya (Zuhairini, 2013). Selain itu, ada alim ulama lain dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya adalah: K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Jombang, K.H. Ridwan Semarang, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H.R Hambali Kudus, K. Nakhrawi Malang, K.H. Doromuntaha Bangkalan, K.H.M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain (Zuhairini, 2013).

Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab Imam yang berempat, yaitu: Syafi'i; Maliki; Hanafi; dan Hambali, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemashlahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut di atas;
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab Ahli Bid'ah;
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik;
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam;
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan prang fakir miskin;
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai saat itu, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan (Hasbullah, 2001).

Keyakinan Muhammadiyah tentang perlunya pemurnian Islam, dibuktikan dengan pendapat bahwa semua praktik keagamaan dalam Islam hendaknya tidak boleh taklid semata-mata, melainkan perlu didasari kepada kesungguhan mengikuti ajaran dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Jadi, segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi, jangan dikerjakan. Hal ini termasuk bid'ah dalam agama.

Lebih lanjut gambaran dalam bidang pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa dunia keilmuan di Indonesia secara tradisional dimiliki dan diemban oleh pesantren. Namun, secara pelebaran ilmu, pesantren lebih mengembangkan ilmu agama ketimbang ilmu umum, bahkan penguasaan ilmu agama pun lebih bersifat tradisional pula. Kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan umum secara melebar, dengan cara mendirikan sekolah-sekolah modern yang memiliki kelas, sarana belajar lebih baik dan terpenting masuknya kurikulum umum dalam madrasah-madrasah yang dikelola Muhammadiyah. Madrasah dan sekolah Muhammadiyah ini sangat berperan penting dalam menyebarkan gagasan atau doktrin-doktrin pendirinya. Karena itu, pelajaran Kemuhammadiyah diajarkan juga secara intensif di sekolah atau madrasah yang telah didirikan ini.

Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Selain menggunakan penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan referensi buku-buku, majalah, jurnal yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu khususnya tentang pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan PWNU dan PW Muhammadiyah Provinsi Yogyakarta dan Jawa Timur dan relevansinya dengan perkembangan ekonomi daerah.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data yang berasal dari sumbernya penulis menggunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Adapun pengumpulan data penelitian lapangan ini penulis menggunakan metode metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi, Instrumen penelitian ini terdiri dari instrument utama dan instrument penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrument penunjang adalah daftar pertanyaan, catatan lapangan dan rekaman tape recorder (Nasution, 2009). Karena penelitian ini adalah deskriptif, data yang diperlukan adalah data primer. Dengan beberapa Teknik yaitu dengan metode wawancara,observasi, dan dokumentasi.

Pola pemberdayaan yang dilakukan oleh mumhammadiyah di fokuskan pada pengembangan usaha dari koperasi atau BMT yang akan memberikan peluang usaha bagi masyarakat dan serta memberikan pelatihan – pelatihan langsung kepada para pengusaha, petani serta pekerja industri. Maka, tidaklah mengherankan bila saat ini Muhammadiyah telah memiliki amal usaha yang demikian banyak, antara lain, 3.370 taman kanak-kanak, 2.899 SD dan MI, 1.761 SMP dan MTs, 941 SMK dan SMA, 67 pondok pesantren, 174 perguruan tinggi, 389 rumah sakit dan balai pengobatan, serta 330 panti asuhan. Lebih dari 100 lembaga ZIS.Dengan amal usaha yang sedemikian banyak, Muhammadiyah merupakan bagian penting dari pembangunan bangsa. Gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan menjadi rujukan bagi program pembangunan pemerintah.

Pada sektor finansial, Muhammadiyah memiliki cash flow/ dan aset yang luar biasa besar. Diperkirakan cash flow Muhammadiyah mencapai Rp 15 triliun dan aset tidak bergeraknya Rp 80 triliun–Rp 85 triliun. Sumber daya finansial dan aset ini dapat dikonsolidasikan, diintegrasikan dengan sumber daya lain, seperti dengan 174 perguruan tinggi, baitut tamwil Muhammadiyah atau BPRS milik Muhammadiyah untuk penciptaan, peningkatan, dan pengembangan industri dan teknologi informasi. Sumber daya anggota, kader, dan simpatisannya yang mencapai 30 juta orang merupakan individual consumers sebagai market table-nya. bahwasanya pola pemberdayaan ekonomi pada nahdlatul ulama difokuskan kepada perbaikan sumber daya manusia yang lebih baik guna untuk menghadapi era globalisasi dimana para petani, pengusaha, serta pekerja industry diberikan bekal pelatihan yang lebih baik untuk sumber daya manusianya, serta pembekalan

perkembangan ilmu teknologi guna untuk meningkatkan produksi untuk strategi dan peningkatan pendapatan.

Dari kedua hasil pola pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah dan nahdlatul ulama dapat kita simpulkan bahwa keduanya mempunyai pola yang hampir sama yaitu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, pemberdanya nahdlalul ulam lebih mempersiapkan diri pada era globalisasi dimana setiap masyarakat dibekali pengetahuan ilmu perkembangan teknologi guna untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Namun secara umum keduanya sama-sama menuju pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan Program-program Kerja LPNU yang sudah ditetapkan diawal di dirikan maupun diawal periode kepengurusan. LPNU tetap fokus dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan seperti UMKM dan Koperasi.

Kesimpulan

Pola pemberdayaan ekonomi pada nahdlatul ulama difokuskan kepada perbaikan sumber daya manusia yang lebih baik guna untuk menghadapi era globalisasi dimana para petani, pengusaha, serta pekerja industry diberikan bekal pelatihan yang lebih baik untuk sumber daya manusianya, serta pembekalan perkembangan ilmu teknologi guna untuk meningkatkan produksi untuk strategi dan peningkatan pendapatan. Dari kedua hasil pola pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah dan nahdlatul ulama dapat kita simpulkan bahwa keduanya mempunyai pola yang hampir sama yaitu pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, pemberdanya nahdlalul ulam lebih mempersiapkan diri pada era globalisasi dimana setiap masyarakat dibekali pengetahuan ilmu perkembangan teknologi guna untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Namun secara umum keduanya sama-sama menuju pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan diadakannya sosialisasi mengenai sistem ekonomi syariah kerjasama dengan beberapa pihak baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Diharapkan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia akan semakin tumbuh dan berkembang lebih luas dan menyeluruh serta dapat memberikan rasa adil bagi masyarakat.

Saran

Dari hasil kesimpulan diatas peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian lanjutan diantaranya

- a. Peneliti Selanjutnya bisa menambahkan jangkauan yang lebih luas di berbagai organisasi keagamaan di beberapa daerah.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada organisasi kemasyarakatan guna membantu dalam pertumbuhan ekonomi baik daerah maupun pusat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Yakarta: LP3ES, 1985),
- Alfian, *NU, Muhammadiyah dan Civil Islam*. KOMPAS, 19 Desember 2001.
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LKiS, 2004),
- A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: DIAN Rakyat, 1994),
- Andree Feilard, *NU Vis-a-Vis Negara Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Bambang Songgono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),
- Hamim Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi & Dinamisasi*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih PPI & LPPI, 2000),
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001),
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006),
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),
- Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000),
- Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terjemahan Farid Wajidi, (Yogyakarta: LKiS, 1997),
- Mujahid Quraisy, “*Dinamika Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia*,” dalam *Jurnal Ahkam Khazanah Islam* Vol 3, November, 2014.
- M Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: Rajawali, 2006),
- M. Saad Ibrahim, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006),.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Edisi Revisi III

Soejono Soerkanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2009),